



ANALISIS PRODUKSI DAN KEBUTUHAN PADI UNTUK KONSUMSI MASYARAKAT DI KECAMATAN LUHAK NAN DUO KABUPATEN PASAMAN BARAT

Hamdani

Dr. Ernawati. M.Si, Triyatno, S.Pd, M.Si

E-mail: hdani8585@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Alih fungsi lahan yaitu peralihan fungsi sebagian atau semua wilayah lahan dari fungsi sebelumnya menjadi fungsi yang lain. Perubahan itu memiliki pengaruh buruk kepada daerah yang mengalami perubahan fungsi lahan. Perubahan tersebut terjadi di Kabupaten Pasaman Barat khususnya lahan pertanian sawah menjadi perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 1987 luas lahan sawah 41.814 Ha, dan pada tahun 2016 luas sawah hanya 13.107 Ha. Hal tersebut membuat produksi sawah menurun, dan berdampak pada ketersediaan pangan bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan melihat berapa jumlah produksi dan bagaimana ketersediaan pangan (padi atau beras) bagi masyarakat di Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Sehingga, ketersediaan pangan khususnya padi dan atau beras di Kecamatan tersebut dapat terpenuhi untuk jangka panjang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang akan memberikan gambaran nyata dari perubahan yang didapatkan untuk menghasilkan gambaran sebenarnya. Variabel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu, luas lahan, jumlah produksi padi, jumlah penduduk, dan kebutuhan beras perkapita. Teknik yang digunakan peneliti yaitu studi dokumen, wawancara, dan observasi. Data kemudian diolah secara kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan produksi padi di Kecamatan Luhak Nan Duo. Meskipun demikian, produksi padi belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Luhak Nan Duo. Artinya, Kecamatan Luhak Nan Duo belum swasembada beras.

Kata Kunci : Produksi Padi, Swasembada Beras, Alih Fungsi Lahan, Sawah

Abstract

The function of land transfer is the transition of partially or all areas of land from the previous function to another function. The change has a bad influence on the areas that have changed land function. The change took place in West Pasaman Regency, especially the agricultural land of rice fields to oil palm plantations. In the year 1987 Paddy Field area 41,814 Ha, and in the year 2016 rice fields only 13,107 Ha. This makes rice production decreased, and has an impact on food availability for the community. This research aims to see how much production and how food (rice or rice) is available to the community in the Luhak Nan Duo Sub-district, West Pasaman Regency. Therefore, the availability of food, especially rice and or rice in the sub-district can be fulfilled for long term. This research uses a quantitative descriptive method that will give a description of the changes that are obtained to produce the actual picture. The variables used in this study were the land area, the amount of rice production, the number of inhabitants, and the needs of the Percapita rice. The tenics that researchers used were document studies, interviews, and observations. Data is then processed quantitatively in a descriptive. The results showed increased rice production in the Luhak Nan Duo Sub-district. However, rice production has not been able to meet the needs of people in the Luhak Nan Duo subdistrict. That is, the Luhak Nan Duo subdistrict has not been self-sufficiency.

Key words: Paddy Production, Rice Self-Sufficiency, Land Over Function, Rice Fields

PENDAHULUAN

Arif dalam *Determinant Factors of Food Security in Indonesia* Negara Indonesia adalah suatu negara berkembang yang memiliki ketahanan pangan yang cukup rapuh, hal ini terlihat pada penurunan jumlah produksi pangan terutama beras yang menjadi pangan utama masyarakat terus mengalami penurunan, sehingga dalam waktu 15 tahun terakhir Indonesian harus mengimpor beras dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Selain itu harga pangan di Indonesia juga terus mengalami fluktuasi harga yang menyebabkan kerugaian pada petani.

Determinat factors of food security in Indonesia, menyatakan bahwa makanan adalah bagian dari hak asasi manusia dan diatur oleh undang-undang. Ketahanan pangan menjadi keprihatinan yang berkembang di seluruh dunia dalam dekade terakhir. Lebih dari satu miliar orang diperkirakan kekurangan ketersediaan energi makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan setidaknya, dua kali jumlah itu mengalami kekurangan gizi mikro.

Nurliza dalam *Rice Farming Performance for Sustainable Agriculture and Food Security in West Kalimantan*, Negara akan selalu berhadapan dengan krisis pangan secara terus menerus jika jumlah produksi pangan tidak bias

mencukupi kebutuhan masyarakat. Jika dilihat negara Indonesia sudah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan dari masyarakat yang berasal dari hasil produksi pangan dalam negeri, tetapi Indonesia masih memiliki ketergantungan kepada negara lain agar bias memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri.

Dalam *SELF-SUFFICIENCY IN RICE ANALYSIS OF PRODUCTION, CONSUMTION, AND IMPORTATION OF THE RICE-PRODUCING REGIONS IN THE PHILIPPINES* menunjukkan penurunan kemampuan manajemen sawah. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan petani untuk memanajemen sistem persawahan mereka dengan tepat. Sehingga menyebabkan penurunan lahan persawahan dan terbuangnya sumber daya alam. Untuk meningkatkan kualitas pertanian, tidak hanya dengan mengadakan program stratego pertanian tetapi juga memoerbaiki desain sistem, kualitas dan meningkatkan skil petani untuk mengontrol dan memanajemen sistem pertanian mereka agar lebih efisien.

Menurut Ganesh R Joshi dan Binaya Joshi dalam jurnalnya yang berjudul *Household Good Security: Trends abd Determinants in Mountains Districts of Nepal*, ketahanan pangan merupakan isu penting bagi negara maju dan berkembang. Namun isi ketahanan

pangan di negara berkembang lebih parah dibandingkan dengan di negara maju. Dari 795.000.000 orang yang menderita kelaparan, 780.000.000 berada pada negara berkembang. Menurutnya, akses untuk memperoleh pasokan makanan yang memadai adalah kebutuhan manusia yang paling utama.

Menurut Benard dalam *Land Use Land Cover Changes and Implications for Food Production: A Case Study of Keumbu Region Kisi County, Kenya*. mengatakan Alih fungsi lahan pertanian yang meliputi perubahan lahan pertanian sawah ke lahan bukan sawah, merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi menurunnya produksi beras. Kecenderungan alih fungsi lahan ini sangat sulit untuk dihindari. Penyebabnya yaitu jumlah penduduk yang semakin bertambah dan taraf hidup masyarakat yang juga meningkat, Wilayah pertanian sawah yang strategis diminati untuk kegiatan bukan pertaniann, semakin rendahnya rasio pendapatan non-pertanian terhadap pendapatan total, fragmentasi lahan pertanian, penurunan daya dukung lingkungan, kepentingan pengembangan pembangunan wilayah yang biasanya mengesampingkan sektor pertanian sehingga Kawasan pertanian semakin menyempit, penegakan hukum yang lemah, status kepemilikan lahan yang belum jelas, dan luas kepemilikan lahan yang sempit. Selain itu, juga dipengaruhi oleh jumlah rumahtangga

non-pertanian dan pengaruh jarak lokasi serta dekatnya lahan dengan kawasan industri.

Daerah pinggiran kota sangat mudah terhadap perubahan lahan pertanian menjadi bukan pertanian. Hal ini disebabkan oleh ekspansi perkotaan. Dijelaskan dalam jurnal tersebut, agar tidak terjadi konversi lahan yang besar-besaran terhadap lahan pertanian, perlu adanya aturan dari pemerintah untuk mengatur penggunaan lahan yang ada. Aturan tersebut haruslah dirancang untuk keberlanjutan ekologi yang dalma hal ini tentang ketersediaan bahan pangan secara berkelanjutan untuk masyarakat.

tantangan utama dari ketahanan pangan, yaitu perubahan sistem penggunaan lahan. Solusi untuk keberlanjutan pangan dapat dicari dengan ilmu sistem penggunaan lahan melalui analisis terpadu dari ketersediaan lahan dan penilaian pengorbanan terkait dengan ekspansi lahan pertanian. Pemahaman mengenai struktur tata kelola, dan sistem pemerintahan yang membantu dalam merancang cara-cara intensifikasi yang lebih berkelanjutan tentu akan membantu mendukung pengembangan kebijakan penggunaan lahan.

Kegiatan untuk kebutuhan bukan pertanian selalu bertambah setiap tahunnya sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk terus meningkat dan ekonomi yang terus

tumbuh. Meskipun naik dan turun, luas lahan yang mengalami perubahan fungsi dari lahan pertanian menjadi fungsi bukan pertanian terus meningkat. Perubahan alih fungsi lahan yang terjadi di Indonesia dapat dilihat melalui dua model yaitu pelaku perubahan, dan pemilik lahan yang melakukan alih fungsi lahan pertanian. Diketahui bahwa motif alih fungsi lahan pertanian yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan untuk peningkatan pendapatan melalui alih usaha. Model seperti ini terjadi di banyak tempat. Dampak dari perubahan alih fungsi lahan sawah baru akan terlihat dalam jangka waktu Panjang. Selain itu, alih penguasaan lahan yang pemiliknya menjual ke pihak lain kemudian lahan sebelumnya adalah sawah kemudian akan diperuntukan menjadi lahan bukan lahan sawah. Model seperti ini terjadi pada lahan yang luas dan terkonsentrasi, biasanya dipengaruhi oleh urbanisasi. Dampak dari pola ini akan berlangsung cepat dan nyata.

Meningkatnya jumlah populasi manusia menjadi faktor penting yang menyebabkan konversi lahan pertanian sawah menjadi lahan bukan pertanian, seperti pemukiman, kawasan industri dan lain-lainnya. tingginya pertumbuhan penduduk membuat permintaan akan lahan menjadi meningkat juga. Sehingga perluasan pemukiman akan menginflasi lahan yang berada di pinggiran kota.

Konversi lahan pertanian di negara berkembang terjadi akibat transformasi struktur ekonomi dan demografi. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan fungsi lahan pertanian menjadi fungsi lain yang bukan pertanian. Biasanya menjadi lahan pemukiman dan kawasan industri.

METODE

Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Dalam memberikan gambaran nyata dari variabel yang didapat untuk gambaran yang sebenarnya menggunakan statistic deskriptif. Sampel data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu beberapa petani penggarap dan petani pemilik lahan dan juga penggarap. Dalam memperoleh hubungan antar variabel dengan ketetapan perkiraan statistik terhadap ukuran populasi (kecenderungan yang berlaku umum) digunakan analisis inferensia.

Melihat bagaimana kemampuan produktifitas dari lahan sawah untuk berproduksi dapat dilihat dengan menggunakan peta kemampuan lahan. Dimana dalam data ini digunakan informasi berupa hasil survey lapangan, citra satelit, dan peta fisik berupa: pata jenis tanah, peta kemiringan lahan, dan peta curah hujan. Faktor fisik ini adalah factor fisik dasar yang mempengaruhi produksi padi disuatu wilayah.

Untuk mencari ketahanan pangan dalam jurnal *Determinants Factor of Food Security in Indonesia*, digunakan metode dengan dua jenis variable, yaitu variabel dependen dan independen yang jelas yang diduga memengaruhi tingkat ketahanan pangan di Indonesia.

Untuk memperoleh hasil produksi padi, digunakan instrumen penelitian berupa hasil survei lapangan dengan metode ubinan. Kemudian, untuk memperoleh data jumlah penduduk dan kebutuhan beras per kapita dilakukan dengan metode studi dokumen. Untuk memperoleh informasi dan luasan penggunaan lahan dilakukan dengan analisis peta. Sedangkan untuk validasi instrumen penelitian, peneliti melakukan revisi berulang kali agar data dan informasi yang dihasilkan tidak jauh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, wawancara, observasi, dan studi dokumen. Alat yang digunakan ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang jumlah penduduk, luas lahan, jumlah produksi padi, dan jumlah kebutuhan beras masyarakat di wilayah penelitian.

Wilayah penelitian berada pada Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat. Alasan pemilihan wilayah tersebut untuk menjadi fokus penelitian oleh peneliti didasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, menunjukkan

telah terjadinya perubahan lahan yang dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit.

HASIL PENELITIAN

Luas lahan sawah di Kecamatan Luhak Nan Duo yang diperoleh dari hasil digitasi peta citra SPOT 7 pada tahun 2017, yaitu seluas 388 Ha. Sedangkan pada tahun 2015, luas lahan sawah yang ada yaitu 861 Ha. Jika dibandingkan dengan luasan lahan sawah pada tahun 2015, luas lahan sawah di kecamatan tersebut mengalami penurunan. Tidak hanya penurunan, tetapi juga terjadi perubahan penggunaan lahan menjadi lahan bukan sawah. Akibat dari perubahan penggunaan lahan luas lahan sawah tersisa hanya 473 Ha.

Peneliti menggunakan analisis citra dengan digitasi agar klasifikasi citra yang didapatkan sesuai dengan keadaan lapangan yang riil. penggunaan lahan dan perubahan tutupan lahan dapat mencerminkan pola penggunaan lahan yang dilakukan oleh manusia. Saat ini, pengidentifikasian tutupan lahan dengan menggunakan teknologi penginderaan jauh untuk penyediaan data dasar, tidak ada standar yang seragam untuk klasifikasi penggunaan lahannya.

Sember daya tanah digunakan untuk berbagai tujuan yang meliputi penggunaan lahan sebagai wilayah pertanian, reboisasi, pemukiman, dan ekowisata secara berkelanjutan.

Produksi pangan merupakan suatu masalah yang membingungkan. Populasi manusia yang terus meningkat mengancam ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Sedangkan pembangunan pemukiman yang menggunakan lahan pertanian menyebabkan produksi pangan terus mengalami penurunan.

Masalah penggunaan lahan mengalami peningkatan beberapa tahun terakhir. Meskipun sudah ada aturan hukum, perubahan fungsi wilayah pertanian menjadi lahan bukan pertanian dari waktu ke waktu terus terjadi dengan sifat berubah secara permanen. Oleh karena itu, jurnal ini mengusulkan solusi sistemik yang mendukung proses pengambilan keputusan badan administratif (pemerintah) untuk melakukan perlindungan terhadap lahan pertanian.

Dari hasil luas lahan sawah yang diperoleh dengan digitasi citra SPOT 7 tahun 2017, yaitu 388 Ha atau sama dengan 3.880.000 m², hasil produksi padi di Kecamatan Luhak Nan Duo adalah sebesar 2.868.096 kg/ m². Hasil beras yang dihasilkan yaitu 1.577.453 kg. Karena jumlah panen dilakukan dua kali dalam setahun maka jumlah total produksi beras di Kecamatan Luhak Nan Duo adalah sebanyak 3.154.906 kg/tahun.

Jumlah penduduk di Kecamatan Luhak Nan Duo yaitu 42.615 jiwa. Kebutuhan beras

masyarakat perkapita adalah sebesar 1,571 kg/minggu dan kebutuhan per orang dalam satu tahun yaitu sebanyak 80,3 kg/tahun. Sehingga dari data tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah kebutuhan beras masyarakat di Kecamatan tersebut dalam setahun, yaitu sebesar 3.481.305 kg/tahun.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, terlihat beberapa hal penting dari penelitian mengenai hasil produksi padi dan kebutuhan beras di Kecamatan Luhak Nan Duo. Dari hasil penelitian produksi padi tidak bias mencukupi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Luhak Nan Duo. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Faktor fisik yang mempengaruhi produksi padi dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu jenis tanah, kemiringan lereng, jenis batuan, dan curah hujan. Dari beberapa faktor tersebut peneliti
2. melihat bagaimana sebaran lahan sawah berdasarkan factor fisik tersebut.
3. Luas lahan sawah yang diperoleh dari hasil digitasi citra SPOT 7 tahun 2017 adalah 388 Ha, dimana luasan lahan yang dominan adalah perkebunan kelapa sawit.

4. Produksi padi di Kecamatan Luhak Nan Duo dari luas penggunaan lahan sawah, dan hasil pengujian produksi padi dengan menggunakan metode ubinan diperoleh hasil produksi padi di Kecamatan Luhak Nan Duo sebesar 2.868.500 Kg, dan beras sebesar 1.577.453 Kg.
5. Kebutuhan beras masyarakat Kecamatan Luhak Nan Duo dari hasil penghitungan, diperoleh kebutuhan beras masyarakat sebesar 4.835.950,2 Kg/tahun.

REFERENSI

- Arif Wahyu Widada, Masyhuri, dan Jangkung Handoyo Mulyo. (2017). "Determinant Factors of Food Security in Indonesia." *Journal of Agro Ekonomi*. Vol. 28/No. 2. Hlm. 206.
- Benard Abere Ogechi dan Waithaka Edward Hunja. (2014). "Land Use Land Cover Changes and Implications for Food Production: A Case Study of Keumbu Region Kisi County, Kenya." *International Journal of Science and Research (IJSR)*. ISSN (Online): 2319-7064. Hlm.752.
- Ganesh R Joshi dan Binaya Joshi. (2017). "Household food security: Trends and determinants in mountainous districts of Nepal." *Journal of the Saudi Society of Agricultural and Society*. URN: nbn:de:hebis:34-2017082853340. Hlm. 42-43.
- Heather L. Flores and Azita Amira. (2019). "Addressing Food Insecurity on Vulnerable Populations." *Journal of Continuing Education*. Vol. 119, No. 1. Hlm. 38.
- Katherine P. Cardona dan Dante R. Garcia. (2015). "SELF-SUFFICIENCY IN RICE ANALYSIS OF PRODUCTION, CONSUMPTION, AND IMPORTATION OF THE RICE-PRODUCING REGIONS IN THE PHILIPPINES." *Journal ISSN: 2229-6158*. V6i3, 01-15. Hlm.1.
- Nurliza, Eva Dolorosa, dan Abdul Hamid A. Yusra. (2017). "Rice Farming Performance for Sustainable Agriculture and Food Security in West Kalimantan." *Journal of Agribusiness and Rural Development research*. Vol. 3 No. 2. Hlm. 84.
- Peter H Verburg, Ole Mertz, Karl-Heinz Erb, Helmut Haraberl, dan Wenbin Wu. (2013). "Land system change and food security: toward multi-scale land system solutions." *SciVerse ScienceDirect*. Hlm. 494.